

GERAKAN ANTI-HOAX DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK PARTAI
POLITIK INDONESIA (STUDI KASUS PARTAI SOLIDARITAS
INDONESIA)

Atia Adjani

Dosen Pembimbing: Rendy Pahrin Wadipalapa, S.Ikom., MA.

Departemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

a.adjani@icloud.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mencoba menjelaskan tentang gerakan anti-hoax milik PSI apakah digunakan partai tersebut sebagai bagian dari kampanye politik. Masalah hoax yang terjadi di Indonesia sudah berlangsung lama, namun semenjak pemilihan presiden 2014 hoax di Indonesia semakin meningkat penyebarannya, dan dapat merugikan pihak yang di beritakan ataupun pihak yang menerima hoax. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena kasus tersebut terlihat unik. Cara peneliti memperoleh data penelitian dengan melakukan wawancara mendalam terhadap internal PSI, observasi kegiatan anggota PSI terakait gerakan anti-hoax, dan studi dokumen konten anti-hoax PSI di Facebook. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis oleh peneliti. Terdapat tiga temuan dari penelitian ini, yaitu PSI menggunakan gerakan anti-hoax sebagai kegiatan kampanye politik, adanya ketidak berimbangan yang dilakukan oleh PSI terhadap konten anti-hoax yang cenderung memihak pada suatu tokoh, dan sikap PSI cenderung mengabaikan komentar – komentar yang resisten terhadap gerakan anti-hoax miliknya.

Kata kunci : gerakan politik, hoax, media baru, studi kasus

PENDAHULUAN

Fokus dari penelitian ini adalah melihat gerakan anti hoax yang dilakukan oleh partai politik lewat media sosial Facebook sebagai salah satu alat kampanye partai politik tersebut, dengan studi kasus Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Menarik untuk diteliti karena penelitian ini mencoba membuktikan bahwa PSI menggunakan gerakan anti-hoax sebagai salah satu alat kampanye politik. Terlebih lagi PSI merupakan partai politik baru sehingga masih minim penelitian dan literatur terkait partai politik tersebut.

Munculnya media baru membawa perubahan dalam dunia sosial politik berbagai belahan dunia. Perubahan yang dimaksud adalah cara para politikus untuk berkomunikasi dengan khalayak terutama di media sosial. Chavez, Stietglitz, dan Dang Xuan (dalam Anshari, 2013:92) mengatakan bahwa sejumlah politisi dari beberapa negara seperti Amerika telah menggunakan media baru sebagai tempatnya untuk melakukan kampanye, bahkan di Ghana dan Zimbabwe menggunakan SMS dan Twitter sebagai salah satu alat pengumpulan suara politikus.

Fenomena tersebut tidak hanya berlangsung di Amerika Serikat saja, banyak politisi di Indonesia yang juga menggunakan cara tersebut, bahkan tidak hanya secara perorangan namun partai politik tempat para politisi bernaung juga menggunakan model kampanye yang serupa. Firmanzah (2004:271) mendefinisikan kampanye politik merupakan bentuk interaksi yang dilakukan antara partai politik atau politisi kepada publik dengan kurun waktu yang tidak tentu (disesuaikan dengan aturan panitia pemilu).

New media tidak hanya memberikan kesenangan kepada masyarakat, fenomena tersebut juga dapat menyebabkan kerugian. Salah satunya seperti yang dilansir lewat website Masyarakat Telematika Indonesia yang pada Februari 2017 (Mastel.id) melakukan survai mengenai hoax atau yang bisa dikenal dengan informasi palsu yang dapat ditemukan dalam banyak bentuk seperti tulisan, gambar, video, ataupun dari perkataan seseorang. Isu sosial politik dan sara

merupakan dua hal yang paling sering dijadikan umpan oleh mereka yang menyebarkan hoax.

Partai Solidaritas Indonesia menjadi salah satu partai politik yang gencar menggunakan media sosial sebagai lahan untuk melakukan kampanye politik, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube. Pada tanggal 18 Juli 2017 lalu, Twitter dipenuhi dengan tagar #FahriDitungguTsamara menjadi trending topic. Saat itu merujuk pada pertemuan tokoh politik Fahri Hamzah dan salah satu DPP PSI Tsamara Amany yang pada akhirnya dibatalkan oleh pihak Fahri Hamzah. Facebook mereka menjadi yang paling banyak melakukan aktivitas. Merilis konten tentang tiga pernyataan sikapnya yaitu “anti korupsi, anti intoleransi, dan anti hoax” yang paling sering muncul di dalam konten Facebook partai politik tersebut.

Dengan sifatnya yang tidak mengenal batas, internet juga menjadi tempat yang paling banyak diincar oleh para penyebar hoax untuk menyebarkan hal – hal yang bersifat merugikan agar dapat dikonsumsi oleh sesama pengguna internet lainnya. Sifat anonim dan kurangnya literasi media yang diterima masyarakat, menjadikan hoax sangat mudah untuk menyebar dengan cepat di internet khususnya media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, bahkan YouTube. Dengan banyaknya kejahatan mengenai hoax lewat internet Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo.go.id, 6/01/2017) berani mengatakan bahwa Indonesia sudah memasuki kondisi “Darurat Hoax”.

Alih – alih menyebarkan hoax menjadi alat kampanye politik, gerakan anti-hoax menjadi salah satu sikap dari PSI di media sosial dianggap dapat membantu masyarakat untuk menghentikan penyebaran hoax yang. Pada tanggal 10 Januari 2017, akun sosial media Facebook PSI merilis sebuah konten yang menyatakan bahwa PSI siap untuk melakukan kontribusi yang bersifat menyelamatkan bangsa Indonesia dari hoax dengan menambahkan tagar #PSIAntiHoax di dalamnya. Tidak jarang, fan page Facebook partai politik ini merilis konten yang bersifat mendukung tindakan anti-hoax, terutama jika berhubungan dengan isu intoleransi berbau SARA dan bersifat menjatuhkan kredibilitas pemerintah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, merupakan sebuah metode penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif mengenai tulisan ataupun perilaku manusia yang telah diamatin. Deddy Mulyana (2002) mengatakan, metode studi kasus yang dapat menyentuh segala aspek dan dapat menelaah sebuah kasus secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena, penelitian ini merupakan fenomena yang unik dan sifatnya spesifik. Sejauh ini masih belum terlihat adanya partai politik di Indonesia lain yang menggunakan gerakan anti-hoax sebagai salah satu cara kampanye. Karena sifatnya yang dapat menelaah sebuah kasus dengan menyeluruh, peneliti dapat mengetahui gerakan anti-hoax milik PSI secara mendalam. Mulyana (2002) menjelaskan, bahwa dalam metode studi kasus terdapat tiga hal yang akan dilakukan dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini. Yaitu, (1) analisis dokumen, (2) wawancara, dan (3) observasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan agar dapat mendapatkan data yang lebih rinci.

TEMUAN DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis selama masa penelitian kepada subjek penelitian yaitu PSI. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah terkait dengan kampanye politik gerakan anti-hoax PSI, dalam akun media sosial pribadi Facebook. Terdapat tiga sub bab yang akan disampaikan dalam bab ini, pertama mengenai hubungan anatar visi dan misi politik PSI terhadap gerakan anti-hoax dan kampanye politik milik PSI. Sub bab kedua akan menjelaskan mengenai gerakan anti-hoax milik PSI dalam akun Facebook pribadi partai politik tersebut. Sub bab ketiga peneliti akan membahas tentang resistensi masyarakat terhadap gerakan anti-hoax PSI.

Salah satu narasumber yaitu Alfrico yang masih berusia 22 tahun tergabung menjadi relawan PSI Jakarta mengatakan bahwa keputusannya untuk bergabung dengan PSI karena PSI memiliki visi-misi yang berbeda dari partai politik lain dan cenderung membela masyarakat (wawancara pada tanggal 13/03/2018).

Ya saya di sini, kenapa pada akhirnya memilih PSI karena, emmm. Karena dari pertama lihat, saya merasa partai ini memiliki DNA yang berbeda. Emm, kayak kalo dilihat dari visi misinya, sama gaya kampanye mereka. (Alfrico, wawancara pada 13/03/2018)

Pada sub bab sebelumnya, peneliti menuliskan alasan PSI menggunakan Facebook sebagai tempat untuk melakukan gerakan anti-hoax. Salah satu alasan lainnya adalah, PSI merasa saat ini masyarakat memiliki kecenderungan untuk malas mengakses hoax dan lebih memilih untuk menggunakan Facebook yang lebih praktis untuk digunakan. Dengan Facebook penggunaanya dapat mengupload banyak hal dalam satu wadah dan dapat dengan mudah melihat respon balik yang diberikan oleh pengguna lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Rice (dalam Sahar, 2014) bahwa media baru seperti Facebook memiliki karakteristik komunikasi dua arah, di mana setiap pengguna dapat memberikan respon secara langsung, atau dapat dikatakan sebagai many-to-many communication

Untuk memberikan batasan terhadap pengamatan, peneliti hanya memasukan beberapa konten terkait kampanye anti-hoax yang dilakukan oleh PSI lewat akun Facebook nya. Adapun kriteria yang dipilih oleh peneliti mencakup : 1) Pemilihan isu yang dipilih oleh PSI (politik, kesehatan, sosial budaya, dan ekonomi). 2) Tokoh yang dibahas oleh PSI (Presiden Jokowi dan Ahok) Tahun perilisan konten tersebut (2017 dan 2018).

Tipologi Isu dalam Gerakan Anti-Hoax PSI

Seperti yang dikatakan oleh narasumber Halimah kepada peneliti bahwa sebagai partai politik PSI memang mencoba untuk memberantas hoax yang tersebar pada masyarakat, namu tidak semua bentuk harus berhubungan dengan isu politik (wawancara pada tanggal 12/02/2018). PSI juga menyediakan alternatif isu lain

yang diberikan pada masyarakat, karena hoax tidak hanya mengenai isu politik namun juga isu lainnya.

Politik



Gambar 3.3 Hoax Ahok datang Rapimnas Partai Hanura

Sebuah akun media sosial dengan nama Yoedi Karyono mem-posting sebuah foto sebuah acara yang diadakan oleh partai politik Hanura, dalam foto itu memperlihatkan keberadaan Presiden Jokowi, Wiranto, Ahok, dan petinggi Hanura. Akun tersebut mencoba menunjukkan bahwa Ahok hadir dalam acara musyawarah nasional Partai Hanura di Bali tanggal 4-6 Agustus 2017 pada saat Ahok sedang terkena kasus penistaan agama dan seharusnya sedang diproses oleh pihak kepolisian.

PSI menjelaskan bahwa berita yang beredar tidaklah benar, foto tersebut diambil saat acara pengukuhan pengurus DPP Partai Hanura di Sentul pada tanggal 22 Februari 2017. Dan menyatakan bahwa pemberitaan tersebut adalah hoax.

Konfigurasi Aktor dalam Isu – Isu Hoax

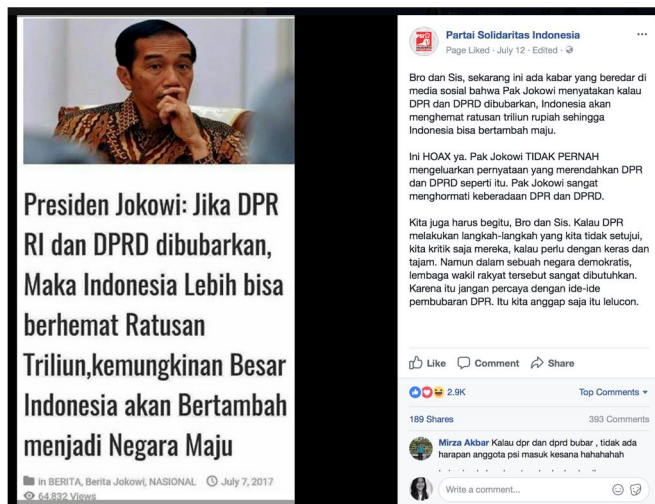
Selain isu pemilihan, tokoh yang menjadi subjek dari konten gerakan anti-hoax PSI juga dapat dipertimbangkan untuk dibahas dalam sub bab ini. Peneliti melihat pemilihan tokoh yang dipilih oleh PSI dalam konten gerakan anti-hoax tersebut, dapat menunjukkan hubungan yang dimiliki oleh PSI dengan tokoh politik tertentu, apakah ada keberpihakan atau tidak yang diberikan oleh PSI. Elena Chobanian (2017) menuliskan bahwa:

mass media has a colossal influence both on people and politics, since it shapes public opinion, and its role becomes more powerful especially during elections when political parties are sensitive in terms of how the media shows their public appearances

Tulisan di atas menunjukkan, bahwa apa yang ditulis lewat media dan memiliki hubungan dengan politik dapat membentuk pola pikir masyarakat yang melihat informasi tersebut. Meskipun pada tulisan di atas menceritakan tentang hubungan media masa dengan politisi, namun hal ini bisa dikaitkan dengan PSI yang menggunakan media sosial untuk mengklarifikasi isu terkait aktor politik. Ketika PSI melakukan klarifikasi terkait permasalahan aktor politik, dan sering kali dilihat intensitas nya maka pembaca dapat melihat kedekatan di antara PSI dan aktor tersebut. Belum lagi jika ternyata isi dari konten tersebut berisikan pandangan positif PSI terhadap aktor politik atau kelompok tertentu.

Berikut peneliti menjelaskan aktor – aktor politik siapa saja yang sering diberitakan oleh PSI dalam konten gerakan anti-hoax:

Jokowi



Gambar 3.9 Hoax Jokowi ingin bubarkan DPR RI dan DPRD

Tulisan PSI di atas disertakan dengan sebuah foto yang mengatakan bahwa Presiden Jokowi mendukung adanya pembubaran DPR RI dan DPRD agar dapat memberikan keuntungan pada negara Indonesia dari sisi perekonomian. PSI memberikan konfirmasi bahwa tulisan tersebut merupakan hoax karena Presiden Jokowi tidak pernah mengatakan hal seperti yang dicantumkan dalam foto tersebut.

PSI mengatakan bahwa Presiden Jokowi menghormati keberadaan DPR RI dan DPRD di Indonesia, dan memberikan pemahaman bahwa keberadaan lembaga seperti DPR RI dan DPRD penting adanya dalam sebuah negara demokrasi. Meskipun dianggap kerap melakukan kesalahan namun menurut PSI ada baiknya jika masyarakat tetap bersikap bijak terhadap keberadaan DPR RI dan DPRD.

Gerakan anti-hoax yang sudah dijalankan oleh PSI lewat akun Facebook tidak selalu mendapatkan respon bernada positif dari masyarakat baik yang menggunakan Facebook maupun yang tidak. Namun, terdapat beberapa kelompok yang menunjukkan komentar yang cenderung resisten terhadap gerakan anti-hoax milik PSI. James Scott, dalam bukunya yang berjudul *Domination and the Arts of Resistance* (1990:8) menjelaskan resistensi merupakan, sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperkecil atau menolak klaim – klaim yang dimiliki

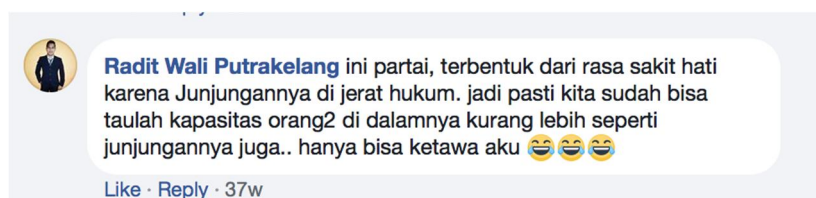
oleh kelompok dominan. Dalam hal ini peneliti memandang PSI sebagai kelompok dominan.

Peneliti menemukan dalam beberapa konten anti-hoax yang dirilis oleh PSI juga mendapatkan resistensi dari pengguna Facebook. Tidak hanya gerakan yang dibuat lewat Facebook saja, peneliti juga menyaksikan tayangan berupa elit politik menunjukkan resistensi terhadap gerakan anti-hoax PSI saat sedang bersama salah satu anggota PSI.

Peneliti akan menyertakan screenshot comment section Facebook pada konten anti-hoax milik PSI, comment tersebut didapatkan oleh peneliti lewat dua konten anti-hoax milik PSI yang berisikan isu . Komentar tersebut diberikan oleh pengguna Facebook lainnya yang mengikuti aktivitas PSI di media sosial, isi dari komentar yang diberikan berupa keritikan kepada konten anti-hoax buatan PSI dan terkadang ada pengguna yang memberikan saran kepada PSI mengenai konten tersebut. Namun peneliti menemukan kebanyakan komentar resisten tersebut mengungkit keberpihakan PSI terhadap tokoh politik, dalam isu ini peneliti merujuk pada Presiden Jokowi dan Ahok.

Isu Ahok Berenang di pantai Belitung

Pada sub bab sebelumnya peneliti telah menyertakan dan menjelaskan tentang salah satu klarifikasi hoax yang dibuat oleh PSI untuk Ahok, mengenai foto Ahok yang sedang berenang di salah satu pantai Belitung. Beberapa comment yang memperlihatkan sebuah resistensi terhadap klarifikasi tersebut menganggap bahwa PSI merasa tidak senang karena Ahok kalah dalam persidangan kasus penistaan agama, namun bentuk komentar yang akan peneliti sajikan di bawah terlihat tidak menyukai apa yang dilakukan oleh PSI, maka di bawah ini peneliti akan menunjukkan komentara – komentar tersebut.



Gambar 3.20 Komentar resisten #1

Pada gambar di atas penulis komentar tersebut menganggap bahwa PSI merasa sakit hati karena Ahok terkena permasalahan hukum. Walaupun tidak mengatakan hal bernada negatif akun tersebut mengatakan kemampuan orang – orang di dalam PSI sama seperti Ahok (PSI mendukung Ahok), dan akun tersebut juga menuliskan kata – kata “... hanya bisa ketawa aku” penulis melihat kata – kata tersebut bermaksud mengejek PSI yang dianggap tidak bisa menerima kekalahan Ahok.

Dalam menanggapi komentar –komentar tersebut PSI tidak terlihat melakukan sebuah tindakan berupa membalas komentar tersebut di Facebook, sehingga pengguna Facebook lain dapat tetap bisa melihat komentar – komentar tersebut. Salah satu narasumber juga mengatakan bahwa cara PSI untuk membalas komentar tersebut cukup dengan kembali memberikan sebuah konten dengan berbasis data yang dimiliki oleh PSI, yang diharapkan dapat merubah cara pandang pengguna Facebook yang meninggalkan komentara bernada resisten terhadap konten anti-hoax milik PSI

Jadi kita udah mengerti bahwa ketika kita masuk dalam langkah pertama, kedua, bahkan ke sepuluh kita pasti belum diterima. Kita tau pasti bahwa kita bakal di bully pertamanya, itu kita udah terima (Natalie, wawancara pada 12/02/2018)

... jadi ketika kita sering diserang seperti itu, kita jadi semakin mantap buat melawan. (Natalie, wawancara pada 12/02/2018)

... kita punya tanggung jawab besar di dalamnya, pokoknya konten kita sebisa mungkin, eee dan kita juga nggak main – main. Kan dalam sebuah konten kita harus punya data, dan di dalam tim PSI sendiri sebelum sebuah konten dikeluarkan kita riset dengan baik. (Natalie, wawancara pada 12/02/2018)

Jika dilihat, PSI seakan – akan membernarkan apa yang dikatakan oleh Breurer dan Groshek (2014:165) mengenai slacktivism yang terjadi dalam hubungan antara politisi dan dunia cyberactivism. Melihat bagaimana PSI sebagai partai berbasis anak muda yang menginginkan fenomena hoax dapat dihindari oleh masyarakat, namun tidak melakukan dengan langkah yang maksima. Seperti

menghindari memberikan respon terhadap komentar negatif yang diberikan masyarakat dan tidak melakukan pembaharuan terhadap website yang didedikasikan untuk menampung hoax yaitu stophoax.psi.id.

Namun ketika memasuki tahun 2018, PSI mulai memberikan respon kepada pengguna Facebook yang menaruh komentar di kolom komentar, respon tersebut ditujukan untuk komentar baik maupun buruk, PSI tetap mencoba membalas walaupun tidak semua komentar diberikan tanggapan balik. Namun peneliti tidak menemukan balasan PSI terkait komentar buruk yang berhubungan dengan konten gerakan anti-hoax milik PSI. Peneliti melihat PSI cenderung mengabaikan sifat dari media baru yang dikatakan oleh Rice (dalam Sahar, 2014:8) bahwa media baru memiliki sifat interaktifitas anatar pembuat konten dan yang menerimanya, dan karakter media baru yaitu many to many communication.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti memiliki kesimpulan yang cenderung beragam. Terdapat empat sub-bab pada bab sebelumnya, peneliti akan mencoba menguraikan temuan – temuan yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian sehingga dapat memberikan kesimpulan yang dapat dimengerti.

Pertama, peneliti melihat bahwa PSI memang menggunakan gerakan anti-hoax sebagai bentuk dari kampanye politik. Gerakan tersebut dilakukan PSI agar dapat merealisasikan visi dan misi PSI serta sikap PSI yang anti terhadap intoleransi. PSI sendiri menggunakan media sosial Facebook agar dapat meminimalisir anggaran partai mereka saat melakukan kampanye politik. Pada bagian tipologi isu peneliti melihat terdapat beberapa isu yang cenderung digunakan oleh PSI dalam melakukan gerakan tersebut yaitu, isu politik, kesehatan, dan ekonomi, Bagian konfigurasi aktor, peneliti menemukan PSI memiliki kecenderungan untuk memberikan klarifikasi mengenai hoax yang beredar tentang Presiden Jokowi dan Ahok, sedangkan terkadang PSI mengklarifikasi hoax mengenai anggota PSI yang terkena hoax. Peneliti melihat PSI memiliki kecenderungan untuk mengklarifikasi hoax tentang tokoh – tokoh

tertentu saja yang didukung oleh PSI saja, tanpa melihat bahwa hoax dapat menyerang tokoh mana pun.

Peneliti membahas mengenai respon resisten yang dibuat oleh pengguna Facebook lainnya kepada gerakan anti-hoax PSI dan juga cara PSI untuk mengatasinya. Ketika ada komentar yang menyudutkan PSI mengenai gerakan anti-hoax PSI, PSI tidak memberikan respon apapun dan mendiamkan. Dalam wawancara Halimah mengatakan cara PSI merespon komentar tersebut dengan kembali memberikan konten terbaru dengan data agar masyarakat dapat percaya dengan gerakan anti-hoax PSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, P. (1993). *Media Literacy. A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Washington: Aspen Institute
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Fidler, Roger. 1997. *Mediamorphosis: Understanding New Media*. California: SAGE Pine Forge Press
- Firmanzah. 2004. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- _____. 2010. *Mengelola Partai Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Amirullah, Fahmi, Yani Nurhadryani. 2013. *Campaign 2.0: Analyze of the Utilization Social Network Sites of Political Parties in Indonesia*. ICACISIS 2013: Institut Pertanian Bogor
- Anshari, Faridhian. 2013. *Komunikasi Politik di Era Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi*. Vol.8, No.1
- Bonilla, Yarimar, Jonathan Rosa. 2015. *#Ferguson: Digital protest, Hashtag Ethnography, and the Racial Politics of Social Media in the United States*. *Journal American Ethnological Society*. Vol. 00, No.0
- Budiman, Ahmad. 2017. *Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik*. Puslit: *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol.9, No.1

- Corner, John. 2017. Fake News, Post-Truth and Media-Political Change. *Journal of Media, Culture & Society*. Vol. 39, No.7 hlm 1100
- Gonzalez-Lizarraga, M. G., Becerra, M. T., & Yanez-Diaz, M. B. 2016. Cyberactivism: A new form of participation for University Students. *COMUNICAR*, (46), 47-54.
- Harley, D., 2008. *Common Hoaxes and Chain Letters*. Bratislava: ESET
- Hermawan, Agus Aan. 2014. *Persepsi Pemuda Terhadap Partai Politik Nasional Peserta Pemilu 2014 dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Wilayah*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada
- Jati, Wasisto Raharjo. 2016. *Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan dalam Pemilu 2014*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol.20, No.02